

**RINGKASAN HASIL PENELITIAN  
BUDIDAYA LADA PADA MASYARAKAT LAMPUNG  
MASA KESULTANAN BANTEN**

**Drs. Nanang Saptono M.I.L**

Masyarakat Lampung pada umumnya merupakan masyarakat peladang berpindah. Sistem permukiman masyarakat Lampung mengenal lahan untuk bermukim yang disebut *tiyuh* dan lahan untuk berladang yang disebut *umbulan*. *Tiyuh* atau kampung cenderung bersifat menetap pada satu lokasi, sedangkan *umbulan* seringkali berpindah. *Umbulan* dibuat dengan jalan membuka hutan. Mula-mula yang diusahakan dalam bercocok tanam adalah padi huma. Apabila kondisi tanah subur maka akan ditanam tanaman keras seperti randu atau dadap. Pohon keras itu selanjutnya dimanfaatkan untuk tegakan pohon lada. Mereka kemudian mencari lokasi baru untuk bercocok tanam padi huma.

Di kawasan Lampung pada awal abad ke-16 terdapat dua negeri yang sudah dikenal dalam perdagangan regional. Negeri tersebut adalah Tulangbawang dan Sekampung. Menurut catatan Tome Pires, Sekampung merupakan daerah yang sangat melimpah. Perdagangan dilakukan dengan Sunda dan Jawa. Barang dagangan meliputi kapas, emas, madu, lilin, rotan, dan lada. Bahan makanan yang diperdagangkan berupa beras, daging, ikan, minuman keras (*wines*), dan buah-buahan. Penguasa (*pate*) dan masyarakat Sekampung masih kafir. Dari Sekampung menyeberang ke Jawa dengan menggunakan perahu (*lancharas*) dapat ditempuh dalam waktu tiga hari, sedangkan ke Sunda selama satu hari.

Pada abad ke-16 tersebut kawasan Lampung kemudian berada di bawah pengaruh Banten. Penguasaan ini cenderung dilatarbelakangi oleh lada. Banten yang sudah tidak bisa lagi mengandalkan tanah Jawa untuk menyediakan lada kemudian mencari sumber ke Lampung. Situasi Lampung yang pemerintahannya berbentuk pemerintahan adat memudahkan Banten untuk menguasai Lampung. Beberapa kali Banten mengeluarkan piagam (*dalung*) yang salah satu isinya tentang perintah menanam lada dan pengaturan perdagangan lada. Salah satu perintah tersebut ditujukan kepada masyarakat Bojong.

Kawasan Bojong pada saat ini merupakan wilayah yang masyarakatnya tergabung dalam Marga Sekampung Limo Mego. Wilayah masyarakat Marga

Sekampung Limo Mego meliputi di enam desa yaitu Desa Toba, Bojong, Gunungsugih Besar, Gunung Raya, Peniangan, dan Batu Badak.

Desa Bojong merupakan bekas pusat pemerintahan adat marga pada masa Kesultanan Banten. Di desa ini terdapat beberapa situs permukiman yaitu situs Bojong, Umbul Canggung, Umbul Kecubung, dan Umbul Way Jaga. *Situs Bojong* berada di pinggir jalan raya, merupakan bekas permukiman masyarakat setelah pindah dari Bojong Tales. Lahan situs sekarang berfungsi sebagai kompleks makam umum. Salah satu makam merupakan makam Ngediko Tuan. Sebagian berupa kebun kelapa sawit dan kebun singkong. Di sebelah barat dan timur lahan terdapat mata air. Pengamatan di permukaan banyak menemukan pecahan keramik asing dan tembikar.

*Umbul Canggung* merupakan bekas ladang lada yang sekarang dijadikan ladang jagung dan singkong. Lokasi ini berada di sebelah utara Kampung Bojong. Di sebelah utara hingga barat lahan terdapat aliran sungai kecil. Pada bagian tengah lahan terdapat beberapa makam tua. Makam-makam tersebut merupakan makam pemilik *umbul*. Pengamatan permukaan hanya menemukan sedikit artefak berupa pecahan keramik.

*Umbul Kecubung* berada di sebelah barat Kampung Bojong. Kondisi lahan berupa kebun tanaman keras. Pada lahan ini terdapat makam tua yang disebut Keramat Guling Manik. Umbul Kecubung diapit oleh Way Kecubung dan Way Gabah yang bersatu di Way Kenali dan selanjutnya bersatu dengan Way Sekampung.

*Umbul Way Jaga* berada di sebelah selatan Kampung Bojong. Di sebelah selatan lahan umbul terdapat aliran Way Jaga. Pengamatan permukaan hanya menemukan sedikit pecahan keramik dan tembikar.

*Situs Bojong Tales* berada di kelokan Way Sekampung,. Situs ini merupakan bekas permukiman masyarakat Bojong yang pertama kali. Di situs Bojong Tales terdapat dua kompleks makam yang dikeramatkan. Makam di bagian utara lahan merupakan makam Wali Unang. Makam di bagian timur lahan merupakan makam Ratu Baitullah. Pengamatan di permukaan banyak menemukan pecahan keramik asing dan tembikar. Tembikar ada yang merupakan bandul jala.

Kondisi geografis kawasan Bojong merupakan pedataran bergelombang. Kawasan utara merupakan kawasan pebukitan rendah sedangkan kawasan selatan merupakan lembah Sungai (Way) Sekampung. Masyarakat dalam berladang untuk berkebun lada memanfaatkan kawasan di pebukitan. Lada tidak begitu memerlukan air sehingga lokasi pebukitan sangat cocok untuk berkebun lada. Berdasarkan hasil analisis polen yang sampelnya diperoleh dari kawasan perkebunan menunjukkan bahwa mula-mula kawasan tersebut merupakan hutan sedikit dingin yang didominasi tumbuhan berdaun jarum seperti pinus dan cemara. Selanjutnya diikuti dengan tumbuhan pendek seperti rumput dan ilalang. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan lahan terjadi dimulai dari hutan kemudian berganti tumbuhan rendah. Setelah itu kemudian pohon-pohon tinggi. Berdasarkan rekonstruksi pola suksesi lahan terlihat bahwa dalam mengelola lahan yang dilakukan masyarakat mula-mula dengan membuka hutan kemudian menanam padi huma dan selanjutnya kebun lada.